# BAB II

# LANDASAN TEORITIK

## A. Deskripsi Teoritik

### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik.[1] Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik sangat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.

Pembelajaran menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[2]

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.[3] Pembelajaran ini dimaksudkan agar terjadi perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik serta menjadikan peserta didik tahu dan

---

[1] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 19.
[2] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003 UU RI No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 4.
[3] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85.

paham akan hal yang sebelumnya belum pernah diketahui. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-'Alaq/ 96:5 yang berbunyi:

عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Dia mengajarkan manusia yang tidak diketahuinya.*[4]

Berbagai macam pembelajaran diberikan dalam berbagai jenjang pendidikan salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[5]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama.[6] Tidak hanya itu, Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menjadikan peserta didik berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, salah satunya yaitu di sekolah. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam

---

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 904.
[5] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Klam Mulia, 2008), hlm. 21.
[6] Mukhtar, D*esain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 13.

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[7]

Dari pengertian di atas dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3) Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengejaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
4) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping

[7] Muhaimin. *et. al*, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 75-76.

untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[8]

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam

Setiap pelaksanaan pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran Pendidikan Agama Islam pasti mempunyai dasar atau landasan dalam pelaksanaan dan penyelenggaraannya. Dasar atau landasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

a) Aspek Normatif

Bagi Pendidikan Agama Islam yang merupakan perilaku sosial umat Islam, yang melandasi dan memotivasi pelaksanaannya merupakan sesuatu yang normatif yaitu ajaran-ajaran substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.[9]

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menerangkan mengenai perintah untuk belajar agama yang berkaitan dengan aspek normatif ini, seperti Firman Allah SWT dalam Q.S. at- Taubah/9:122 di bawah ini:

---

[8] Muhaimin. *et. al*, *Paradigma Pendidikan Islam,* hlm. 76.

[9] Achmadi, "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*
*Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 33.

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya:"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya."*[10]

Dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek normatif selain Al-Qur'an juga terdapat dalam hadits nabi yang berbunyi:

بلغا عنى ولو أية (رواه البخارى )

*Artinya:"Sampaikanlah apa yang dariku walaupun hanya satu ayat." (H.R. Bukhari).*[11]

Al-Qur'an dan Sunnah selain sebagai pedoman umat Islam dalam beribadah, juga merupakan landasan Pendidikan Agama Islam yang dalam isinya mencakup segala ilmu, khususnya Pendidikan Agama Islam.

b) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan

[10] Departemen Agama RI, *op. cit.,* hlm. 277.
[11] HR. Bukhari

mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya.

Dilihat dari aspek kejiwaan pada hakekatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebasan konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transenden, maupun mencari arti hidup yang sebenar-benarnya.[12] Pada dasarnya semua manusia membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.

c) Aspek Historis

Pendidikan Agama Islam tumbuh dan berkembang bersamaan dengan datangnya Islam. Hal ini terjadi sejak Nabi Muhammad SAW, mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya yangdilaksanakan secara bertahap. Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang bersamaan dengan datangnya Islam di Indonesia.[13]

d) Aspek Yuridis

Dasar yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

[12] Achmadi, "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, hlm. 46.

[13] Achmadi, "Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, hlm. 52.

2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD ’45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.[14]

Itulah empat aspek yang menjadi dasar dari penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, mulai dari aspek normatif yaitu Al-Qur’an dan Sunnah, aspek psikologis, aspek historis dan aspek yuridis.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya setiap pembelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan mempunyai tujuan, tidak terkecuali PAI.

[14] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[15]

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhalak mulia (berkarakter baik), mengetahui ajaran pokok Islam serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini, sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, agar peserta didik mempunyai atau berkarakter unggul. Dalam kurikulum 2004, dinyatakan secara terperinci tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a) Bidang Studi Aqidah Akhlak
    1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.

[15] Marasuddin Siregar, "Pengelolaan Pengajaran (Suatu Dinamika Profesi Keguruan)", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,1998),hlm.181.

2) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan takwa kepada Allah SWT.
3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

b) Bidang Studi Al-Qur'an al-Hadits
1) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayatayat suci Al-Qur'an dan al Hadits.
2) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi Aqidah Akhlak dan *syari'ah.*
3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama.[16] Pada dasarnya bidang study Al-Qur'an al-Hadits mengenalkan dan memberi pengetahuan peserta didik mengenai ayat, arti maupun kandungan yang terdapat dalam Al Quran dan Hadits.

c) Bidang Studi Syari'ah

[16] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, hlm.9.

1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah SWT sesuai ketentuan-ketentuan agama *(syari'at)* dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
2) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah SWT.
4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah.

d) Bidang Studi Sejarah Islam

1) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.
2) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandanganya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.[17]

c. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

[17] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, hlm. 10.

Fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat

berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.[18]

Pada dasarnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik, yang bertujuan untuk mengarahkan dan membina peserta didik ke arah yang lebih baik, melanjutkan pembentukan karakter yang sebelumnya telah ada pada diri peserta didik yang merupakan bekal pembangunan karakter yang telah diajarkan orang tua peserta didik sebelumnya.

d. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ada enam pendekatanyang digunakan, yaitu:

1. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran.
2. Pendekatan emosional, yakni upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.[19]
3. Pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

[18] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 135.
[19] Mgs. Nazarudin*, Manajemen Pembelajaran*, hlm. 19.

4. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi persoalan kehidupan.
5. Pendekatan fungsional, yaitu menyajikan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
6. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.[20]

Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Itulah keenam pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai penanaman ajaran agama Islam maupun sebagai pembentukan karakter peserta didik.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam tesaurus Bahasa Indonesia karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perangai, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.[21] Dalam *Webster's Unabridged Dictionary of The English Language*, *character is the aggregate of features and*

[20] Mgs. Nazarudin*, Manajemen Pembelajaran*, hlm. 20.
[21] Tim Penyusun Tesaurus, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 273.

*traits that form the apparent individual natures of some person or thing.*[22]

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti 'cetak biru', 'format dasar', 'sidik' seperti dalam sidik jari.[23] Beberapa tokoh juga mendefinisikan karakter, seperti di bawah ini.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*). Hermawan Kertajaya mengemukakan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.[24]

Pada dasarnya, karakter itu melekat pada diri individu yang erat hubungannya dengan perilaku individu tersebut. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, yang dikutip oleh Abdul Majid mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing*

---

[22] English language-Dictionaries. *Webster's Unabridged Dictionary of English Language* (New York: Portland House, 1989), hlm. 247

[23] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90.

[24] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*, hlm. 28.

*the good*), mencintai kebaikan (*loving good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[25]

Karakter seseorang tercermin dari perilaku dan kebaikan yang ada pada dirinya. Itulah mengapa sering disebut bahwa orang yang baik adalah orang yang berkarakter. Dan orang yang terbaik diantara semua manusia adalah yang berkarakter unggul atau paling baik akhlaknya, seperti hadits nabi Muhammad saw di bawah ini

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.[26] Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu dengan individu lain.[27]

Dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli mengenai pengertian karakter, dapat diketahui bahwa karakter adalah sifat dasar seseorang. Dapat diartikan juga bahwa karakter merupakan ciri khas individu dalam berpikir, bersikap, berperilaku yang membedakan individu dengan individu yang lain.

b. Nilai-Nilai Karakter

---

[25] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11.
[26] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 160.
[27] M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, hlm. 13.

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah untuk diinternalisasikan kepada peserta didik.

1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
   Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.
3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis.
4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan.
5) Nilai kebangsaan, meliputi: nasionalis, menghargai keberagaman.[28]
   Jika nilai-nilai karakter ini tertanam dalam diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai karakter yang unggul, sebagai contoh, orang yang dalam dirinya tertanam nilai-nilai karakter ini adalah Rasulullah SAW, seperti dalam firman Allah SWT Q.S.al-Qalam/68:4

[28] Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, hlm. 51-52.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti luhur."*[29]

Dari nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan, seluruh kehidupannya akan baik. Dengan mengetahui nilai-nilai karakter di atas dapat diketahui banyak nilai karakter yang harus disampaikan dan diajarkan kepada peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari karakter yang terkait dengan Tuhan, karakter terkait dengan diri sendiri, karakter terkait dengan sesama manusia, karakter terkait dengan lingkungan dan karakter terkait dengan kebangsaan dalam rangka pembentukan karater peserta didik.

c. Pilar-Pilar Karakter

Menurut Suparlan, para penggiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter, yang saling terkait, sembilan pilar karakter tersebut adalah *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan).[30]

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

---

[29] Departemen Agama RI, *op. cit.,* hlm. 826.
[30] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi,* hlm. 49-50.

1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2) Kemandirian dan tanggung jawab.
3) Kejujuran/amanah.
4) Hormat dan santun.
5) Dermawan, suka menolong dan kerjasama.
6) Percaya diri dan pekerja keras.
7) Kepemimpinan dan keadilan.
8) Baik dan rendah hati.
9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.[31]

Sembilan pilar karakter di atas, merupakan karakter yang berkaitan dengan karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter terkait diri sendiri dan orang lain. Apabila sembilan pilar karakter tersebut diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, maka akan dengan mudah menjumpai peserta didik atau masyarakat yang berkarakter unggul.

Sementara Fatchul Mu'in menyatakan bahwa pilar karakter ada enam, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenshipcivic duty* (kesadaran berwarga negara), *fairness* (keadilan dan kejujuran), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), *trustworthines* (kepercayaan).[32]

---

[31] Akhamad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media,2011), hlm. 29.
[32] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, hlm. 160.

Pilar-pilar karakter ini tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, bersemi karakter yang mulia dan agung. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam (Q.S.al Ahzab/33:21) di bawah ini:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak mengingat Allah"*[33]

Dari pilar-pilar karakter yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang cukup menonjol antara pendapat para tokoh. Pada dasarnya pilar-pilar karakter itu, mencakup karakter hubungannya dengan Tuhan, karakter hubungannya dengan diri sendiri, dan karakter hubungannya dengan sesama.

Pilar-pilar karakter ini dapat dikembangkan di sekolah-sekolah untuk membangun karakter peserta didik.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Dalam pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter yaitu:

1) *Nature* (Faktor Alami atau *Fitrah*)

[33] Departemen Agama RI, *op. cit.,* hlm. 595.

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (*fitrah*) untuk mencintai kebaikan. Namun *fitrah* ini bersifat potensial atau belum termanifestasikan ketika anak dilahirkan. Setiap anak yang terlahir belum mempunyai pengendalian terhadap dirinya sendiri. Ia belum mampu mengelola keinginan- keinginannya. Oleh sebab itu, penanaman dan pembiasaan karakter terhadap anak dapat dilakukan sedini mungkin.

2) *Nurture* (Faktor Lingkungan)

Secara garis besar faktor lingkungan yang mempengaruhi karakter terbagi dalam dua bagian, kedua bagian itu adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dipahami dari ayat AlQur'an (Q.S.an-Nahl/16:78)

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, nurani agar kamu bersyukur."*[34]

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu pengllihatan, pendengaran dan hati sanubari. Setiap orang tua dan guru ingin

[34] *Ibid.,* hlm. 375.

membina anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian dan sikap mental yang kuat serta karakter unggul atau akhlak terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau luar sekolah.

b) Sosialisasi

Sosialisasi sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, sosialisasi-sosialisasi tersebut meliputi:

1) Sosialisasi dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat dengan baik.[35]

2) Sosialisasi dalam Sekolah

Selain sosialisasi dalam keluarga, sosialisasi dalam sekolah juga berpengaruh karena sekolah sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter, karena anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah.

---

[35] Garaspati, "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter*", dalam *Shvoong* (Ilmu Sosisal) Pendidikan, diakses 11 Desember 2018.

Selain itu, apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.[36]Pembentukan karakter di sekolah dapat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

3) Sosialisasi dalam Masyarakat

Sosialisasi dalam masyarakat memberikan berbagai pelajaran dan pengalaman bagi seorang anak. Anak akan belajar segala hal dari orang-orang yang ditemuinya ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung akan membantu membentuk karakter anak, baik itu dalam positif maupun negatif.

e. Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).[37]

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

---

[36] Hamdan HBA, "*Proposal Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di MI*", dalam mediapresentation.wordpress.com, diakses 18 Desember 2012.
[37] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[38]

istilah pendidikan biasa disebut dengan istilah *ta'dib* dan *tarbiyyah* yang juga berarti pendidikan. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan.[39]

Sedangkan *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang. Istilah *tarbiyyah* ini, sebenarnya lebih mencerminkan konsep pendidikan dalam Islam yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[40]

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai kepada peserta didik. Dengan mentransfer nilai kepada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat mempunyai akhlak atau terbentuk karakter unggul dalam diri peserta didik. Selain

[38]Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas,* hlm. 2.
[39] Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam* (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 36.
[40] Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan,* hlm.39.

itu dapat dipahami bawa pendidikan dapat digunakan sebagai pembentuk karakter.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku baik. Pendidikan sebagai pembentukan karakter harus dilakukan melalui pembiasaan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam ada dua istilah pendidikan yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter, yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah.* Dari istilah pendidikan tersebut dapat diketahui prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik.

Prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter peserta didik antara lain adalah:

1. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisieksternal yang mempengaruhi kesadarannya.
2. Konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

3. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif di dalam dirinya.
4. Pendidikan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
5. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.[41]

Dalam membentuk karakter khususnya peserta didik, harus mampu melihat dan mengarahkan serta mengembang potensi yang telah dimiliki peserta didik. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas, pembentukan karakter yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan.Pembangunan karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

f. Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

[41] Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan,* hlm.44.

Setiap agama mempunyai aturan dan memerintahkan serta mengajarkan hal baik terhadap pengikutnya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama mempunyai peran dalam pembentukan karakter seseorang. Integrasi pendidikan agama dengan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia mempunyai dasar negara yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia tidak dapat melepaskan diri dari pentingnya pendidikan keimanan dan ketakwaan ini.[42]

Pendidikan keimanan dan ketakwaan ini dapat diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam yang disajikan dalam pembelajaran di sekolah, dengan mendapatkan dan memahami keimanan dan ketakwaan maka akan membantu pembentukan karakter.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan "agama adalah unsur mutlak dalam *National and Character Building*". Hal ini diperkuat dengan pendapat

[42] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, hlm. 254.

Sumahamijaya yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas.

Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.[43]

Dari pernyataan mantan presiden RI pertama dan Sumahamijaya, terlihat begitu jelas bahwa agama berperan penting bagi pembentukan karakter individu. Dengan menerapkan dan mengikuti aturan agama, maka dengan sendirinya karakter itu akan terbentuk.

Dalam pembentukan karakter, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan karena dalam agama terkandung nilainilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.[44]

Nilai-nilai luhur tersebut seperti, jujur dan amanah, tidak dapat dipungkiri kedua nilai tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya. Perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan karakter unggul.

[43] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 61.
[44] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 64.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti salat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh *ridho* Allah SWT.[45] Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pendidikan agama diharapkan peserta didik mengetahui, mengenal, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

g. Penanaman Karakter dalam Pembelajaran

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran ini. Berikut adalah beberapa contoh:

1) Guru datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan: disiplin).
2) Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan: santun, peduli).

[45] Mukhtar, *Desain Pembalajaran Pendidikan*, hlm. 12.

3) Berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: religius).[46]
4) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif dan kerja keras).[47]
5) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri dan mandiri).
6) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif dan logis).
7) Berdo'a setelah pelajaran selesai (contoh nilai yang ditanamkan: religius).
8) Berjabat tangan dan mencium tangan guru setiap selesai pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: menghormati).
9) Menghimbau atau mengingatkan peserta didik agar tidak mencontek saat ujian (contoh nilai yang ditanamkan: jujur).

Hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk mendorong dipraktikannya pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran:

[46] Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 61.
[47] Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi*, hlm. 62.

1) Guru harus merupakan seorang model dalam karakter. Dari awal hingga akhir pelajaran, tutur kata, sikap dan perbuatan guru harus menjadi cerminan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkannya.
2) Pemberian *reward* kepada peserta didik yang menunjukkan karakter yang dikehendaki dan pemberian *punishment* kepada mereka yang berperilaku dengan karakter yang tidak dikehendaki.
3) Harus dihindari olok-olok ketika ada peserta didik yang datang terlambat atau menjawab pertanyaan dan berpendapat kurang tepat.
4) Tidak berkata atau berbuat kasar kepada peserta didik yang melakukan kesalahan.

**B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Adapun kajian pustaka dalam penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Maftuhin yang berjudul "Pengaruh Arahan Pendidikan oleh Keluarga dan Kompetensi Guru terhadap Pembentukan Karakter (*Character Building*) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu".

Dalam tesis ini diketahui bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh positif signifikan arahan pendidikan yang diberikan oleh keluarga terhadap proses pembentukan karakter siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu. Sedangkan dari kompetensi yang dimiliki guru ditemukan adanya pengaruh positif antara kompetensi yang dimiliki oleh guru di SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu terhadap proses pembentukan karakter (*character building*) siswa di sekolah tersebut. Jadi, arahan pendidikan oleh keluarga tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Untuk variabel kompetensi guru terdapat pengaruh positif meski tidak besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasdi(3103024) yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Akhlak Anak di Masyarakat Nelayan Kelurahan Klidang Lor Kec. Batang Kab. Batang".

Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak anak di masyarakat nelayan kelurahan Klideng Lor Kec. Batang Kab. Batang, artinya semakin baik bimbingan keagamaan orang tua, semakin baik pula akhlak anak di masyarakat nelayan kelurahan Klideng Lor Kec. Batang Kab. Batang. Sebaliknya semakin buruk bimbingan keagamaan orang tua, semakin buruk pula akhlak anak di masyarakat nelayan kelurahan Klideng Lor Kec. Batang Kab. Batang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathul Alim (3199032) yang berjudul "Studi tentang Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua dan Prestasi Pendidikan

Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMA Negeri Kec. Mranggen Kab. Demak tahun ajaran 2005/2006"

Penelitian ini diketahui bahwa ada pengaruh bimbingan keagamaan orang tua dan prestasi PAI terhadap akhlak siswa SMA N 1 Mranggen. Hal ini berdasarkan analisis uji hipotesis dengan menggunakan rumus regresi dua predictor, telah diperoleh hasil bahwa Freg = 9,657 Setelah dikonsultasikan pada Ftabel, pada taraf signifikansi 1% terdapat Freg = 9,657 >Ft (0,01) (2 ; 51) = 5,18 berarti signifikan dan pada taraf signifikansi 5% terdapat Freg = 9,657 > Ft (0,05) (2 ; 51) = 9,23 berarti signifikan.3

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang dijadikan sebagai kajian pustaka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara bimbingan keagamaan orang tua, bimbingan keagamaan orang tua dan prestasi Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak seseorang. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba meneliti mengenai pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik.

## C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa efektifitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan belajar. Siswa belajar haruslah terlibat aktif dan mengkonstruksikan ide-idenya sendiri yang selanjutnya dibimbing atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran dilakukan dengan masalah-masalah

kontekstual terlebih dahulu atau masala-masalah yang mereka alami dalam ehidupan sehari-hari supaya siswa mudah memahami dan mengingat.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional, tujuan utamanya ialah membina dan mewarnai kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama dan mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga mereka mampu mengamalkan *syariat* Islam.

Pendidikan karakter masih menjadi pekerjaan rumah bagi setiap pendidik ditingkat sekolah. Mengingat dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka diperlukan penanaman pendidikan karakter, guna membangun karakter manusia yang sesuai dengan norma-norma kehidupan. Materi pembelajaran yang berkaitan norma kehidupan perlu dikembangkan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari guna menciptakan manusia berkarakter mulia.

Di sekolah yang merupakan salah satu tempat pembentukan karakter siswa, diperlukan adanya contoh keteladanan dari pendidik atau guru. Keberhasilan pendidikan karakter dicerminkan dari tindakan, tutur kata, sikap yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik. Selain itu, ajakan dan himbauan yang membangun dapat menjadi alat bantu bagi siswa agar mencapai tujuan dari pendidikan karakter.

## D. Hipotesis Penelitian

Menurut Nazir menyatakan bahwa "hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris".[48]

Berdasarkan kajian teori yang sesuai dengan sejumlah asumsi dasar sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_a$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa kelas VIII di SMP Wahidin Kota Cirebon.

$H_o$ : Tidak terdapat ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa kelas VIII di SMP Wahidin Kota Cirebon.

[48] Moh. Nazir. *Metode Penelitian.* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 151